

PENERAPAN METODE CERITA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA PADA PELAJARAN PAI KELAS VII SMPN 3 JOMBANG

Wahyudi,¹ Nur Chasib²

^{1,2} Universitas KH A Wahab Hasbullah Jombang

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Wahyudi

E-mail: ilmupetunjuk18@gmail.com

Abstract

Character is a basic value in the formation of one's character. Character education in Indonesia is an undeniable need. As stated in the national education system in Indonesia, education is a process for producing graduates with good character, professionals in the field of science and technology and adapting to society. Therefore, it is the duty of an educator to realize the goals of the national education system in Indonesia, namely to produce students with character, from here a learning method is needed in order to form students with character, in this study the researcher aims to identify ; how is the application of the story method to the formation of the religious character of students in the subject of pie in class VII SMPN 3 Jombang, what are the obstacles in the application of the story method to the formation of the religious character of students in the subject of pie in class VII SMPN 3 Jombang. the researcher uses qualitative research methods . The subjects in this study were school principals, vice principals of school curricula, PAI teachers, and several students. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The process of forming the religious character of students using the story method in PAI subjects at SMPN 3 Jombang has been running quite effectively, starting from the process of planning, implementing, and evaluating learning.

Keywords: *Story method; character; religious*

Abstrak

Karakter merupakan nilai dasar dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter di Indonesia menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri lagi. Sebagai mana yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan adalah suatu proses guna mencetak lulusan dengan karakter yang baik, profesional dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta beradaptasi di masyarakat. Maka dari itu sudah menjadi tugas seorang tenaga pendidik untuk mewujudkan tujuan dari pada sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia yaitu mencetak peserta didik yang berkarakter dari sini maka diperlukan sebuah metode pembelajaran dalam rangka untuk membentuk siswa yang berkarakter, dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi; bagaimana penerapan metode cerita terhadap pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 3 Jombang, apa yang menjadi hambatan dalam penerapan metode cerita terhadap pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 3 Jombang. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian yaitu kepala sekolah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan beberapa peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pembentukan karakter religius peserta didik dengan metode cerita pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Jombang telah berjalan dengan cukup efektif, di mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: Metode cerita; karakter ; Religius

PENDAHULUAN

Sejak masa nabi Muhammad SAW banyak memberikan metode cerita yang berhubungan dengan Persoalan-persoalan zaman dulu kepada para sahabat karena dianggap lebih melekat dan menyentuk dalam jiwa orang-orang yang mendengarkan dan akan lebih menarik perhatian mereka. Di dalam firman Allah juga lebih banyak cerita-cerita tentang kehidupan sehingga menjadikan Al-Qur'an selain sebagai pedoman hidup juga sebagai salah satu sumber cerita kehidupan. (Zakiyah dkk., 2020)

Allah SWT telah mengenalkan metode pembelajaran seperti ini Kepada Rasulullah SAW seperti yang terkandung dalam firman Surat Hud, yaitu

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ
فُؤَادَكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ ۚ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan semua kisah dari Rosul-Rosul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi bagi orang-orang yang beriman.* (Alqur'an dan Terjemah, 2014)

Kita sudah pasti merasakan efek dari virus covid- 19 (corona) dua tahun silam dimana salah satu efeknya adalah menutup seluruh yang menjadikan kerumunan masa. salah satunya berdampak pada dunia pendidikan dimana proses KBM harus dilaksanakan secara online (dalam jaringan) upaya mengantisipasi penyebaran virus covid-19 (corona). begitu pula di SMPN 3 Jombang yang mengharuskan KBM secara daring dengan menggunakan aplikasi, google zoom, google meet, whatsapp dan lain sebagainya. di SMPN 3 Jombang pada materi PAI semua guru menyampaikn materi menggunakan metode bercerita kepada siswa seperti menceritakan mengenai sejarah nabi sulaiman a.s dan pemuda sholeh yang berbakti kepada kedua orang tuanya. dngan cerita itu guru menginginkan kepada semua siswa agar mengambil manfaat yang terkandung pada cerita tersebut untukdi terapkan dikehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keadaan diatas peneliti tertarik meneliti lebih Jauh untuk mengetahui implementasi Metode Cerita Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII Di SMPN 3 Jombang.

Atas dasar latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : bagaimana penerapan metode cerita islami pada mata pelajara PAI di kelas VII SMPN 3 Jombang ?, bagaimana penerapan metode cerita islami terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 3 Jombang ?, apa saja yang menjadi hambatan dan pendukung didalam penerapan metode cerita islami kelas VII di SMPN 3 Jombang ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai penerapan metode cerita islami terhadap pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMPN 3 Jombang.

LITERATURE REVIEW

Penelitian relevan adalah untuk menjelaskan posisi, perbedaan atau memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembimbing dari kesimpulan berfikir peneliti. Untuk menghindari duplikasi. Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya;

Pertama, penelitian yang dilakuan oleh yeni Yulyani dari STKIP Sebelas April Sumedang dengnan judul “ Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesi Siswa Kelas II SDN Parakanmucang I dengan tujuan penelitian untuk mengukur tingkat keberhasilan dengan metode cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan aktivitas dan kemampuan menyimak siswa kelas II SDN Parakanmucang I. (Yulyani dkk., 2022)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putri Noviani dari FKIP Untan Pontianak ProgramStudi

Pendidikan Anak Usia Dini dengan Judul “ Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bhayangkari Mempawah Hilir dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan Bahasa anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan metode cerita.(Noviani, 2018)

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Punamasari dari Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “ Penerapan Metode Cerita (Kisah) Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MtsN Lampihong Kabupaten Balangan” dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi Sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan Metode Cerita.(Rusydi, 2021)

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah Pengaruh metode cerita dalam Pembentukan karakter religius siswa , sedangkan permasalahan yang akan penulis teliti tentang bagaimana penerepan metode cerita dalam pembentukan karakter Relegius Siswa di SMPN 3 Jombang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mana dalam pencarian data peneliti pertama-tama melakukan observasi,(Moleong, 2009) terlebih dahulu ketempat obyek penelitian yakni SMPN 3 Jombang Khususnya pada kelas VII, kemudian melakukan wawancara dengan pihak sekolah meliputi Kepala Sekolah Waka Kurikulum, dan Guru PAI serta siswa yang bersangkutan, Kemudian mencari data dokumen yang relevan dengan Peneliti kaji, dalam analisis data peneliti melakukan tiga tahapan, yang pertama tahap Reduksi, tahap penyajian data dan Tahap Penarikan Kesimpulan.(Sigiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Cerita Islami

Persoalan yang berhubungan dengan metode atau cara pembelajaran di artikan sebuah model pembelajaran merupakan sebagai kumpulan bagian-

bagian atau strategi, seperti cara pemikiran yang di susun, berfungsi contoh, berfungsi latihan, dan kegunaan strategi untuk memotivasi peserta didik. Sebuah metode belajar harus memberitahukan beberapa komponen berbeda dalam Proses KBM agar tercapai hasil yang maksimal dan sesuai yang di inginkan.(subyanto, 2006) Aktivitas bercerita merupakan bentuk aktivitas yang diceritakan oleh pencerita kepada peserta didiknya, orang tua kepada anak-anaknya, pendidik kepada peserta didik, dan lainnya. Makna atau pengetahuan yang ada pada peserta didik mengangkat bentuk, atau karakter dari berbagai sosok dapat diperoleh melalui menyimak cerita yang disampaikan kepada pendengar, sambil menyimak cerita anak-anak dapat berangan-angan dan memperoleh kesan-kesan yang menjadi jiwanya membuat aktif, isi cerita seharusnya yang berisi tentang education dan menanamkan nilai-nilai religius dan budi pekerti yang baik juga mendorong motivasi peserta didik untuk rajin belajar. Menurut Subyantoro (2013) berpendapat bahwa pencerita juga harus menciptakan keadaan tenang dan akrab bersama pendengarnya seakan-akan dia itu sahabatnya. Ia meletakkan dirinya sebagai tuan rumah yang menyambut tamunya dengan santun. Bahan-bahan cerita bisa diperoleh dari cerita-cerita para wali , fabel, legenda, dan juga bisa di peroleh dari histori Islamic.

Metode bercerita adalah salah satu bentuk berbagi pengalaman belajar untuk peserta didik usia dini dengan memberikan cerita pada anak secara lisan. Dunia anak tentu dunia yang penuh dengan berandai-andai, dan dengan bercerita pola pikir seorang peserta didik akan berkembang dengan baik. Perkembangan cara berfikir ini tentu sangat diperlukan untuk membentuk cara berfikir yang positif di dalam kehidupan selanjutnya. Dengan para murid di ajak berbicara, atau tanya jawab tentang makna cerita, diminta memperaktekkan kata-kata yang di sampaikan dalam cerita, dan mengekspresikan sesuatu dalam tingkah laku dan sebagainya.(Lufri dkk., 2020)

Melalui metode bercerita akan membagikan pengalaman belajar yang bedah dan menarik, serta bisa menggetarkan jiwa, menyalakan semangat, dan menjadikan suasana keasyikan tersendiri, maka

dengan metode bercerita akan memungkinkan peningkatan dimensi hati seorang anak.

Aspek Bercerita

- ✓ Memotivasi atau memberi rangsangan
- ✓ Yaitu apabila pencerita berusaha memberi motivasi dan semangat hidup terhadap pendengar. efek yang diinginkan adalah menjadikan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.
- ✓ Meyakinkan
- ✓ Dalam hal ini pencerita berusaha meyakinkan keyakinan atau berusaha untuk mempengaruhi pada pendengar.
- ✓ Menginformasikan
- ✓ Pencerita ingin berbagi kabar tentang sesuatu sehingga para pendengar bisa mengerti dan memahaminya.
- ✓ Menghibur.
- ✓ Dengan tujuan menggembirakan para pendengarnya.

Teknik dalam Bercerita

80 % peserta didik menyukai mendengarkan cerita. Baik cerita yang pernah mereka dengar ataupun cerita yang baru mereka dengar. Karna memang agar tidak menjenuhkan untuk peserta didik menyimak cerita bisa dengan cara bercerita dengan berbagai alat peraga yang disebut sebagai bercerita dengan memakai alat bantu. Alat bantu yang paling sederhana adalah buku, kemudian gambar, papan panel, boneka dan film bisu. Berikut adalah penjelasan dari berbagai teknik bercerita dengan alat peraga/bantu tersebut yaitu:

Bercerita menggunakan Alat Peraga Gambar

Alat bantu atau peraga gambar dalam hal ini bertujuan untuk memberikan cerita kepada peserta didik seperti gambar berseri berupa kertas lepas dan buku, juga lukisan dipapan panel. Keduanya bisa diaplikasikan dengan melihat jumlah anak, kebutuhan alat bantu, dan gambar lepas dan gambar buku adalah :

- ✓ Memilih lukisan yang baik relefan dengan isi cerita, berukuran tidak terlalu besar, dicetak dalam kertas yang tebal, memiliki motif warna yang bagus dan menarik.

- ✓ Setelah itu, mengurutkan lukisan terlebih dahulu
- ✓ Memperlihatkan lukisan kepada siswa secara keseluruhan dengan terus bercerita mengarah kepada siswa
- ✓ Menyinkronkan alur cerita dengan lukisan
- ✓ lukisan tidak menutupi wajah guru dalam melakukan kegiatan cerita terhadap siswa.

Bercerita dengan Alat Peraga Boneka

Dengan memakai boneka sebagai media peraga dengan figur-figur yang ditunjukkan melalui boneka berbicara dengan gaya atau espresi yang membantu cerita agar mudah diikuti oleh anak didik. Dengan memakai boneka siswa bisa memahami figur yang sedang berbicara, dan apa kandunga dalam pesan tersebut dan bagaimana perbuatan di dalam figur cerita itu. Boneka sama menjadi seperti sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak. Terdapat beberapa teknik untuk memakai boneka tangan dalam bercerita yaitu :

- ✓ Jarak boneka jangan terlalu dekat dengan muka guru
- ✓ Terbiasa atau lihai dalam menggunakan boneka tangan, misalnya mengerjakan gerakan secara berbarengan dan juga ada waktunya diam (karena menunggu giliran berbicara).
- ✓ sesuai antara gerakan boneka dan suara.
- ✓ Memberikan nyanyian-nyanyian ditengah-tengah cerita. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengalami rasa bosan.
- ✓ Menyelipkan beberapa pertanyaan terkait cerita yang disampaikan.
- ✓ Mengakhiri cerita dengan memberikan kesimpulan yang mudah dipahami oleh anak.(Musfiroh, 2008)

Bercerita dengan Alat Peraga Buku

Bercerita menggunakan alat peraga buku digolongkan sebagai *reading aloud* (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku digunakan jika guru mempunyai keterbatasan pengalaman, memiliki kekhawatiran kehilangan detail cerita, dan selain itu keterbatasan berbahasa.

Tujuan Bercerita Islami untu Siswa

- ❖ Tujuan Khusus
 - Untuk menancapkan akidah akhlak pada siswa, untuk menancapkan akhlak dari Rasulullah yang ditunjukkan di dalam Al-Qur'an kepada siswa.
 - Memasukkan Syari'ah (ibadah) kepada peserta didik dengan melalui bercerita Islami mengenai figur-figur yang terdapat di dalam kisah Al-Qur'an dan menyampaikan bagaimana cara kita untuk beribadah kepada Allah SWT.
 - Menanamkan rasa empati dan toleransi yang ada dalam cerita Islam.
- ❖ Tujuan Umum
 - Memberi pengalaman belajar untuk anak
 - Melatih anak menjadi pendengar yang baik
 - Menambah wawasan kosa kata pada anak
 - Melatih anak untuk mengulang cerita yang di ceritakan. (Susanti, 2013)

Pembentukan Karakter Religius Pengertian Pembentukan Karakter

Karakter bisa dimaknai sebagai cara untuk berpikir dan bertindak tiap individu untuk hidup dan bersosial, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat memilih keputusan dan siap bertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. (Muchlas & Hariyanto, 2014)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan saha yang dibentuk dan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan agar peserta didik bisa mengerti nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan segala aspek yaitu: tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang bisa dtunjukkan dalam pikiran, ucapan, dan tingkah laku berdasarkan aturan agama, hukum, budaya, adat istiadat. Dalam rana pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membangun murid agar dapat menjadi individu yang baik dan berakhlak yang baik relefan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pembentukan Karakter religius

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pengaplikasian dan hasil pendidikan oleh para murid baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat strategis karena menyangkut semua pihak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter di lingkungan pendidikan adalah menjadikan dan membangun peserta didik agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang positif, pola pikir yang bagus, serta berakhlakul karimah dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi. (Muslich, 2011)

Tujuan pendidikan karakter ini harus dipahami oleh semua tenaga pendidik agar dapat membina dan memfasilitasi anak agar bisa mempunyai karakter yang positif dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Djiwandono tujuan pembentukan karakter antara lain; (Hasni, 2017)

- ❖ Menanamkan nilai-nilai untuk menghalau pengaruh nilai-nilai jelek atau yang mengarah ke nilai-nilai negatif dalam artian sikap sebagai akibat arus global.
- ❖ Melawan sikap yang mengarah materialisme, konsumerisme, dan hedonisme.
- ❖ Membekali interpretasi atau penafsiran dan penghayatan nilai kemanusiaan dan ketuhanan karena lebih mengarah sifat materialisme, konsumerisme, dan hedonisme sebenarnya bisa di tafsirkan egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang peduli terhadap orang lain.

Sesuai dengan argumen-argumen di atas Kohlberg mengatakan tujuan pendidikan nilai di sekolah adalah mengefektifkan peningkatannya dan pertimbangan moral peserta didik. (Adisusilo, t.t.)

Tahap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah perkara yang penting untuk diaplikasi di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah landasan dalam setiap mata pelajaran dan dapat sebagai penentu untuk murid untuk mengarahkan menjadi insan kamil. Kemajuan dan peningkatan pendidikan karakter yang bagus dapat menjadi motifasi bagi

murid agar dapat melaksanakan hal-hal yang positif dan mempunyai pandangan hidup yang benar.(Judiani, 2010) Karakter bisa terwujud melalui beberapa tahap, di antaranya:

- **Tahap pengetahuan.** Pendidikan karakter dapat diberikan melalui ilmu pengetahuan, yaitu melalui setiap mata pelajaran yang disampaikan kepada anak.
- **Tahap pelaksanaan.** Pendidikan karakter bisa dilakukan di manapun dan dalam keadaan apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilakukan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin (peserta didik diajarkan dan diberikan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah), jujur (peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau mengasih contekan kepada teman).
- **Tahap pembiasaan.** Karakter tidak hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang mempunyai ilmu belum tentu dapat berbuat dan bersikap relevan dengan pengetahuan yang di pnya apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.

Ketiga komponen tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini sangat diperlukan supaya pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.(Gunawan, 2012)

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.(Muslich, 2011)

Konsep Dasar Pembentukan Karakter Religius

Salah satu karakter yang sangat penting di ajarkna terhadap peserta didik/ siswa adalah krakter religius, Manusia pada dasarnya mempunyai dua karakter, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran Al-Syams (91:8) dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang Manusia pada dasarnya memilki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran Al-Syams (91:8) dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah pada Q.S. Asy-Syams Ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan”.(Asy Syams: 8).(Dr.Akrim, 2020)

Oleh sebab itu pembentukan karakter religius kepada sisiwa sangatlah penting agar peserta didik benar-benar memiliki karakter relegius sebagai sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaknaan ibadah agam lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang mempunyai perbedaan makna, yaitu religius dari religiusitas. Religi berasal dari kata religion sebagai bentukdari kata benda yang berarti agama atau keyakinan adanya sesuatu kekuatan kodrat di atas manusia, religiusitas berasal dari kata religi yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa religius berarti bersifat religius atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (akeagamaan). Penciptaan suasana

religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. (Muhaimin dkk., 2001)

Sementara itu, karakter religius itu sendiri adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya, jadi karakter pembentukan karakter religius dapat diartikan sebagai upaya untuk menanamkan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa dan berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.

Indikator Karakter Religius

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu. (Marzuki, 2017)

- Beriman kepada Allah yaitu taat kepada Allah dengan berupaya melaksanakan tugas-Nya dan menjahui larangannya.
- Ikhlas yaitu mengerjakan tugas tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melaksanakan perbuatan dengan tulus tanpa mengharap imbalan, menolong siapapun yang berhak ditolong, mengasih sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah Swt.
- Percaya diri, yaitu merasa yakin kompetensi yang dipunya dengan berani mengerjakan sesuatu sebab merasa bisa, tidak bimbang untuk melakukan hal yang dipercaya mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada pertolongan orang lain.
- Kreatif yaitu memiliki kompetensi dalam menghasilkan hal yang baik. Dengan terampil melakukan sesuatu, memutuskan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu berharap pada cara dan karya orang lain.
- Bertanggung jawab, yaitu mengerjakan tugas dengan bersunggu-sungguh serta berani mengambil risikonya dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka meyalakan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan

berani mengambil resiko.

- Cinta ilmu pengetahuan yaitu memiliki kecintaan untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka bertukar pendapat dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan kajian.
- Jujur yaitu menyampaikan sesuatu dengan terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani, dengan berbicara dan berbuat apa adanya, mengutarakan yang benar itu benar dan mengutarakan yang salah itu salah.
- Disiplin yaitu taat peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan negara.
- Menghargai orang lain yaitu senantiasa menghargai orang lain dengan cara yang baik. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu.

Parameter karakter religius di atas bisa diwujudkan dengan program kegiatan keagamaan di sekolah, maka dari itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peranan penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

Penrepan Metode Cerita Islam Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMPN 3 Jombang

Dengan metode cerita dalam pembelajaran membuat anak-anak dapat memahami dan mengambil hikmah di dalam materi yang disampaikan dalam metode cerita, dengan metode cerita membuat suasana belajar menjadi lebih kreatif dan membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif peserta perhatian anak dalam proses belajar-mengajar lebih bertambah, dan membuat para siswa menjadi lebih antusias dan tidak membosankan dalam mengikuti setiap sesi dalam pembelajaran. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu siswa SMPN 3 Jombang;

- “Menurut Muhammad Khoir salah satu siswa kelas VII, menurutnya dengan menggunakan metode cerita yang di gunakan oleh guru khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena

dalam cerita-cerita yang ada dalam materi tersebut membuatnya menjadi lebih faham dan menjadikan inspirasi saya”

- “sedangkan menurut Ahmad Sauqi siswa kelas VII saya lebih senang dengan metode cerita dalam mata pelajaran pendidikan agama islam karena membuat saya lebih nyaman dan mudah memahami makna dari materi yang disampaikan dengan menggunakan metode cerita dalam belajar”

Selanjutnya mengenai hal penerapan metode cerita islam terhadap pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas VII SMPN 3 Jombang juga di sampaikan oleh Ibu Zulaikha Indra R., S.Pd.I selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Jombang, Berikut penjelasannya :

“Yang pertama karakter untuk terbiasa membaca, jadi untuk literasinya anak-anak, memperkaya literasi mereka supaya siswasarat dengan sejarah-sejarah terutama sejarah yang berkaitan dengan ulama-ulama salaf. Untuk dampaknya, minimal mereka bisa untuk mengambil hikmah dari cerita tersebut sehingga mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, kita mengajak dengan berdiskusi berusaha untuk membiarkan membaca serta memahami kemudian diulangi dan kemudian adu tanya jawab terlebih dahulu. Intinya untuk menarik mereka terus untuk ingin tahu”

Penerapan Metode Cerita dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di kelas VII SMPN3 Jombang

Guru merupakan seseorang yang menjadi panutan atau teladan bagi siswa, yang mana dalam penyampaian materi kepada siswanya sehingga harapan siswanya dapat memahami serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari materi yang mereka pelajari di sekolah. Karakter religius merupakan bentuk sifat yang di miliki oleh setiap orang yang tercermin dalam sikapnya yang akan taat akan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt, terbentuknya karakter religius seorang siswa tidak terlepas dari beberapa aspek seperti proses belajar-mengajar di dalam kelas, lingkungan, budaya dan masih banyak yang lainnya.

Oleh sebab itu dalam proses pembentukan karakter religius seorang siswa setidaknya dari tiga aspek seperti kegiatan belajar mengajar, lingkungan, budaya yang ada di sekolah harus diperhatikan dan di tingkatkan kualitasnya agar dalam proses pembentukan karakter religius siswa di dapat secara maksimal.

Seperti yang telah di aplikasikan di salah satu lembaga pendidikan yakni SMPN 3 Jombang yang mana di sana telah mengaplikasikan metode cerita islam dengan tujuan untuk membentuk karakter religius siswa dengan memberikan materi-materi yang bisa memberikan inspirasi siswa seperti cerita ketaatn rosul kepada Allah dan para guru memberikan contoh atau teladan kepada siswa akan budaya yang positif di lingkungan sekolah seperti kegiatan sholat Dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, serta di awal jam pertama sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung membaca surat pendek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Zulaikha Indra R,S.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 3 Jombang beliau mengatakan “ metode cerita islam sudah di terapkan sejak dulu, karena menurut saya metode tersebut sangatlah efektif bagi siswa SMPN 3 Jombang, dengan metode ini siswa dapat melatih kreatifitas, menalar, dan mengaplikasikan materi yang di sampaikan dengan metode cerita islam memang metode ini terlihat kuno akan tetapi ketika kita lihat metode ini masih memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa.

Hambatan dan Pendukung dalam Penerapan Metode Cerita Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 3 Jombang

Sebuah metode pembelajaran tentulah tidak semuanya dapat berjalan dengan semestinya itu dikarenakan adanya hambatan-hambatan yang ada sekitarnya, dalam setiap proses penerapan metode cerita. Yang menjadi penghambat dalam penerapan metode cerita salah satunya dari temannya

Senada dengan apa yang di katan oleh dengan ibu Zulaikha Indra R,S.Pd.I “ masih ada beberapa

siswa yang kurang memperhatikan karena pengaruh dari temanya, dan terkadang ada yang mengantuk sehingga focus untuk menangkap materi kurang trouble maker dari beberapa siswa, dan ada juga yang tidak tertarik dari metode cerita itu sendiri. Dari sini, peneliti bisa menyimpulkan bahwa hambatan yang dialami siswa dalam penerapan metode cerita Islami itu sendiri adalah kurangnya fokus terhadap cerita Islami tersebut.

Nada dengan apa yang di katan oleh dengan ibu Zulaikha Indra R,S.Pd.I “ masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan karena pengaruh dari temanya, dan terkadang ada yang mengantuk sehingga focus untuk menangkap materi kurang trouble maker dari beberapa siswa, dan ada juga yang tidak tertarik dari metode cerita itu sendiri. Dari sini, peneliti bisa menyimpulkan bahwa hambatan yang dialami siswa dalam penerapan metode cerita Islami itu sendiri adalah kurangnya fokus terhadap cerita Islami tersebut.

Sedangkan yang menjadi pendukung dalam penerapan metode derita islam yang mana sekolah SMPN 3 Jombang telah menyediakan proyektor di setiap rungan kelas sehingga memudahkan guru utuk menyampaikan materi, dan tempat ibadah seperti musholah yang ada dilingkungan sekolah menjadi media untuk mengukur sejauh mana keberhasilan guru dalam menanamkan karakter relegius dengan menggunakan metode cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui Mata pelajaran pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Jombang dengan menggunakan metode carita menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan dan dampak yang positif dalam menanamkan karakter relegius siswa dengan menggunakan metode cerita islam tentunya beberapa faktor yang bisa mendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik seperti proses belajar mengajar di dalam kelas, jika seorang guru dapat menegemen kelas dengan baik tentunya akan mempermudah dalam penyampaian materi, dan lingkungan sekolah merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa karena lingkungan secara tidak langsung akan mendidik

sesorang dalam menentukan sebuah sikap ketika lingkungnya ditampilkan dengan suasana yang religis seperti misalkan disekolah dibiasakan melaksanakan ibadah sholat dhuha, solat berjamaah dan sebelum belajar dimulai dengan membaca do'a itu akan mempengaruhi perilaku seseorang di SMPN 3 Jombang setidaknya telah berhasil membentuk lingkungan sekolah dengan budaya yang religius sehingga siswa disana mudah dan dapat dibekali dengan kepribadian yang religius dan itu juga menjadi salah satu visi misi SMPN 3 jombang untuk mencetak siswa yang memiliki karakter daya saing dalam ilmu pengetahuan juga siswa yang memiliki karakter/kepribadian muslim serta budaya yang ada di lingkungan sekolah itu merupakan salah satu bentuk proses dalam membentuk karakter siswa dengan budaya yang baik karakter seorang siswa akan dapat terpengaruhi dengan bentuk budaya yang ada di sekolah.

REFERENCE

- Adisusilo, S. (t.t). *PEMBELAJARAN NILAI - KARAKTER*.
Alqur'an dan Terjemah (Nomor June, hlm. 51). (2014).
- Dr.Akrim, M. P. (2020). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Dalam *News.Ge* (hlm. <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>).
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta, 2*.
- Hasni, H. (2017). Strategi Guru Ips Dalam Internalisasi Penanaman Nilai-Nilai Moral Di Era Globalisasi. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial* (Vol. 2, hlm. 1–6).
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280–289.
- Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (hlm. 362).
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam* (hlm. 127).

- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset (hlm. 45). Hal.
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2014). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Dalam *Remaja Rosdakarya* (hlm. 41–42).
- Muhaimin, Ali, N., Suti'ah, & Azizah, S. L. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (hlm. 2008).
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter “Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.”*
- Noviani, D. Putri. M. A. dan D. Y. (2018). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bhayangkari Mempawah Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 3–5.
- Rusydi, I. (2021). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(2), 75–83.
- Sigiyono. (2017). *Sugiyono* (hlm. 241). Alfabeta.
- subyanto. (2006). *Pembelajaran bercerita* (hlm. 12).
- Susanti, M. D. (2013). Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral Anak. Dalam *Jiv* (Vol. 8, Nomor 1, hlm. 38–45). <https://doi.org/10.21009/jiv.0801.6>
- Yuliani, Y., Sukmana, E., Akbar, A., Sebelas, S., Sumedang, A., Bercerita, M., Belajar, A., Menyimak, K., Guru, P., & Dasar, S. (2022). PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas II SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021. *Sebelas April Elementary Education (SAEE) ISSN*, 1(1), 55–62.
- Zakiyah, Z., Saputra, E., & Alhafiza, R. G. (2020). Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1294>